

PEMURNIAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN METODE RISALAH AN-NUR:

Analisis Kajian di Negara Malaysia

Nurulwahidah Fauzi
Universitas Sains Islam Malaysia (USIM)
comely_84@yahoo.com

Abstrak

Konsep etnosentris, teori dan praktek di bidang pendidikan, terutama tertanam dalam filsafat Barat dan nilai-nilai, cenderung mengabaikan sifat multikultural pertumbuhan lembaga pendidikan. Sebaliknya, pendidikan dan pembelajaran Islam merupakan aspek penting untuk mengembangkan modal manusia dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Malaysia, sebagai negara di Asia Tenggara, berkembang sebagai salah satu penentu strategis dalam ekonomi, sosial, politik internasional budaya dan menerapkan "Strategi Kebudayaan Asia Berdasarkan Islam" itu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, studi ini menemukan bahwa moral nilai-nilai orang muda saat ini berkurang secara signifikan, sehingga pertanyaan apa pendidikan tingkat atau aspek Tarbiyah ditekankan dalam pembelajaran hari ini. Melalui pemeriksaan sistem pendidikan tinggi, penulis mengeksplorasi masalah dan efektivitas sistem pendidikan yang dipraktikkan di negara itu untuk memeriksa kelayakan praktek pendidikan Islam sebagai pendidikan dasar. Kedua, untuk memperbaiki pandangan alam (pandangan dunia) pada Pendidikan Islam di Malaysia dan ketiga, mengusulkan resolusi untuk bertindak dalam arah reformasi sistem pendidikan Islam berdasarkan Risale An-Nur, karya-karya tokoh Mujaddid bernama Badiuzzaman Said Nursi. Para penulis menyimpulkan dengan (a) diskusi bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan rasa identitas dalam budaya dan masyarakat, saat bekerja dengan leluhur retensi pengetahuan budaya. Ini panggilan untuk pre - visi dari sistem pendidikan di sekolah umum sehingga untuk memperkenalkan metode yang lebih efektif mengajar pemuda yang beragama, (b) membuat kebutuhan dan pentingnya Quran dalam Pendidikan nasional dan (c) bantuan peserta didik untuk membangun kepercayaan diri dalam pertahanan kolektif identitas budaya dalam lingkungan sosial yang semakin menantang pada hari ini.

Kata-kata Kunci: Pemurnian, Pendidikan Islam, Risalah an-Nur, Sistem pendidikan Malaysia

Abstract

Ethnocentric concepts, theories and practices in education, predominantly embedded in western philosophy and values, tend to ignore the growing multicultural nature of educational institutions. In contrast, Islamic education and learning is an important aspect to develop of quality human capital and human resources development. Malaysia as a country in Southeast Asia that is developing as one of the strategic determinant in the economic, social, cultural international politics and applying the "Asian Cultural Strategy Based on Islam". However, in recent years, the study found that the moral values of young people today is significantly reduced, allowing the question to what extent education or tarbiyah aspect emphasized in learning today. Through an examination of the higher education systems, the authors explore the problems and effectiveness of the education sistem that are practiced in the country to examine the appropriateness of the practice of Islamic education as the basic education. Secondly, to correct view of nature (world-view) on the Islamic Education in Malaysia and thirdly, propose a resolution to act in the direction to reform an Islamic education sistem based on the Risale An-Nur, the works of a mujaddid figure named Bediuzzaman Said Nursi. The authors conclude with (a) a discussion that Islamic education must cultivate a sense of identity within culture and community, while working with ancestral cultural knowledge retentions. This calls for a previsioning of the educational sistem in public schools so as to introduce a more effective method of teaching diverse youth, (b) create the need and importance of the Quran in the national Education and (c) help learners to build self-confidence in the collective defense of cultural identity in an increasingly challenging social environment on this day.

Keywords: Pemurnian, Pendidikan Islam, Risalah an-Nur, Sistem pendidikan Malaysia

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peranan yang amat penting bagi individu, masyarakat dan Negara, karena menentukan watak diri,

corak kehidupan masyarakat, dan bentuk negara. Maria Monessori menyatakan bahwa potensi manusia ditentukan penciptanya dan faktor kosmologi, sehingga ditentukan kesalingan

hubungan di antara potensi manusia dan alam pendidikan. Faktor kesalingan hubungan ini dapat dilihat melalui proses pengintegrasian antara elemen intelek, emosi, rohani dan jasmani dalam diri individu yang bersifat sepadu dan holistik,¹ malah kesinambungan hubungan ini menentukan perbezaan pemikiran di antara pandangan kosmologi mengenai pendidikan Barat dan pendidikan Islam.

Menurut perspektif holistik Barat, beberapa sejarawan antaranya Locke dan Hume, berpendapat bahwa sistem nilai yang mempengaruhi idea dan konsep yang dijadikan sumber ilmu seseorang tidak ada kaitannya dengan konsep ketuhanan atau metafizik. Malah tokoh-tokoh ini mempercayai bahwa seseorang itu tidak perlu mendapat petunjuk dan hidayah daripada Tuhan kerana perkara ini terkeluar daripada pengalaman akal dan deria manusia serta tidak mampu dibuktikan secara empiris.² John Dewey pula turut berpendapat bahwa agama merupakan suatu 'pelarian' bagi manusia yang mengalami masalah di dunia fizikal, oleh itu, agama tidak dapat dijadikan sumber dalam membentuk sumber nilai dan ilmu dalam diri manusia.³

Lebih dari itu, beberapa pendapat orientalis mengenai pendekatan moral sebagai agen pembangunan manusia juga diutarakan. Weeren D.J misalnya telah menjalankan kajian perbandingan terhadap pelaksanaan pendidikan moral di lima buah negara iaitu Amerika Syarikat, Rusia, Kanada, Perancis dan Jepun. Amerika Syarikat dan Rusia misalnya, mewakili apa yang diistilahkan oleh Weeren sebagai "focal cases" dalam pendidikan moral, kerana kedua-dua Negara tersebut menterjemah seluruh misi dan falsafah moral masing-masing berdasarkan ideologi mereka yang saling bertentangan. Sebagai bapa dan penganjur demokrasi dunia pula, Amerika Syarikat menekankan kepada nilai-nilai kebebasan, hak-hak

individu, 'justice and fair play' dan menghormati kecemerlangan seseorang dalam mengisi kandungan kurikulum pendidikan moral mereka. Manakala Rusia pula menjadikan pendidikan moral sebagai alat penting bagi mereka menanam nilai-nilai asas komunisme seperti mempunyai sikap suka bekerja, dedikasi terhadap khidmat masyarakat, semangat internasionalisme dan ketaatan kepada prinsip-prinsip komunisme. Tiga negara lagi, iaitu Kanada, Perancis dan Jepun telah dianggap mewakili tiga lagi masyarakat yang masing-masing mempunyai sejarah perkembangan tradisi yang berbeza dalam pendidikan moral.⁴

Berdasarkan pandangan yang telah diutarakan di atas, kajian menunjukkan keterbatasan pandangan holistik Barat mengenai konsep ilmu dan moral dalam kehidupan harian. Lebih dari itu, hujah dari mereka menunjukkan bahwa perkara utama dalam pembentukan nilai dan kerohanian manusia ialah kebebasan bagi setiap individu untuk mengenali dirinya sebenar dari sudut emosi dan rohani. Ini juga memberi erti bahwa setiap individu tidak perlu terikat dengan apa-apa peraturan dan hukum keagamaan yang jika perkara ini dianggap mengengkong tindakan mereka. Hal ini terbukti melalui tinjauan Rossiter yang menyatakan bahwa peranan sistem pendidikan di Britain misalnya jelas menunjukkan bahwa usaha di dalam menyatukan sistem pendidikan berteraskan aspek rohani, moral dan budaya di kalangan pelajar telah mengalami pelbagai masalah, antaranya ialah kesukaran menjelaskan gabungan ketiga-tiga konteks rohani, moral dan budaya malah menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat kognitif.⁵

Berbeda dengan pandangan Islam mengenai ilmu dan pembangunan modal insan, ia dilihat sebagai sebuah agama yang meletakkan ilmu pengetahuan sebagai asas pembangunan ummah, malah ia juga mengangkat kefahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan pemilik alam

¹ Montessori. M, *The Absorbent Mind* (Madras: Kalakshetra, 1973), 164.

² Tajul Ariffin Nordin, *Perspektif Falsafah dan Pendidikan di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 1993), 165.

³Dewey. J, *Democracy and Education* (USA: A Free Press, 1964).

⁴Weeren D. J, *Moral Education in Today's Schools: Conclusions of a Survey of Five Educational Systems*. *Journal of Moral Education*: Vol. 2, No. 1, 1972, 35-43

⁵Rossiter. G, *The Moral and spiritual dimension to education: some reflection on the British Experience*. *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 2, 1996, 201-214

semesta.⁶ Maka tidak menghairankan apabila wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhd s.a.w adalah merujuk khusus akan kepentingan ilmu pengetahuan, sebagaimana berikut;

Bacalah (wahai Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (sekalian makhluk), Ia menciptakan manusia dari sebuku darah beku; Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah; Yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan; Ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Qur'an 96:1-5).

Ilmu berasal daripada perkataan Arab iaitu *a'līma, ya'lāmu, ilman, alimūn*.⁷ Istilah bahasa Inggeris menyebut perkataan ilmu dengan jamaknya dan yang diketahui. Istilah bahasa Inggeris menyebut perkataan ilmu dengan jamaknya '*ulum* sebagai '*science*'. Hal ini disokong pula oleh pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses penerapan adab ke dalam diri seseorang. Tegasnya, menurut perspektif Islam, pendidikan memainkan peranan penting dalam melahirkan insan yang berakhlak dan bermoral.⁸ Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai martabat yang suci dan penting sekali dan ia menjadi bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari Islam kerana merupakan tuntutan dan kewajiban. Menurut Islam, mencari ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang sangat mulia, oleh itu mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Lebih tegas lagi, Islam mewajibkan bagi setiap orang muslim dan muslimat untuk menuntut ilmu melalui sabda Rasulullah s.a.w. :

Artinya : "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, baik laki-laki mahupun perempuan".

Dengan kata lain, Islam mengajar bahwa Allah s.w.t. tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu mengubahnya sendiri, dan antara cara untuk merubah ini adalah dengan ilmu. Pendidikan Islam juga mempunyai prinsip yang

lebih unggul iaitu menghubungkan prinsip-prinsip mengenal Tuhan, alam semesta dan diri insan secara serentak tanpa terpisah antara satu sama lain. Sebagaimana yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan, bahwasanya ia tidaklah dimulai dengan perintah yang berhubung dengan perkara lain seperti ibadah khusus dan lain-lain, akan tetapi dimulakan dengan perintah yang berhubung kait dengan suruhan menuntut ilmu.

Konsep Pendidikan Islam di Malaysia

Secara ringkasnya, proses pendidikan Islam di Malaysia telah bermula sejak kedatangan Islam ke Nusantara sejak abad ke 6M lagi. Menurut kajian Abd Hafiz Mat Tuah, beliau membahagikan peringkat pendidikan Islam di Malaysia melalui beberapa 3 tahap utama iaitu tahap pembelajaran di rumah guru, pengajian institusi pondok dan pembelajaran di madrasah. Tempoh pengajaran di rumah-rumah guru adalah yang diamalkan sejak zaman Kerajaan Melayu Melaka lebih menekankan kepada pengajian membaca al-Quran, di samping ilmu lain yang berkaitan dengan keagamaan seperti tawhid, fiqah, tasawwuf, sejarah Islam dan pengajaran yang mendatangkan kebaikan.⁹ Pengajian di institusi pondok pula menekankan kurikulum pengajian pondok lebih menumpukan kepada bidang keagamaan dan pengajarannya lebih bersifat penghafalan dan pemahaman.¹⁰ Sistem pendidikan berkonsepkan sistem madrasah pula menawarkan kurikulumnya yang bersifat lebih komprehensif kerana telah dimasukkan beberapa mata pelajaran lain dalam pendidikan Islam. Maka, sepanjang tempoh sebelum merdeka pada tahun 1957, Malaysia mengaplikasikan pemakaian sistem pendidikan Islam berasaskan ketiga-tiga institusi ini.

Setelah Malaysia mencapai kemerdekaan, beberapa aspek penambahbaikan telah dilakukan agar ianya selari dengan perkembangan semasa. Pembangunan pendidikan di Malaysia

⁶Asif Otalubosun & Sherifat Tenibowo, Islamic Studies in Nigeria, Problem and Prospects, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 2, 2013, 179.

⁷Al-Munjid, *Fi al-Lughah wa A'lam*, 526-527.

⁸Azhar Ahmad, Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri Pendidikan Islam dan Penghayatan Akhlak pelajar Sekolah Menengah. Tesis. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006.

⁹Abd Hafiz Mat Tuah, dkk, "Memperkasakan Jatidiri Melayu Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak", dalam *Jurnal Islam Hadhari Special Edition*, 2012, 23-25.

¹⁰Abd Hafiz Mat Tuah, dkk, "Memperkasakan Jatidiri Melayu Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak", dalam *Jurnal Islam Hadhari Special Edition*, 2012, 23-25.

kemudiannya dibina melalui dua konsep pengajaran yang berbeza, iaitu melalui proses perkembangan pendidikan berasaskan ilmu pendidikan Islam dan penekanan melalui pendidikan moral. Perancangan mengenai pengajaran pendidikan Islam telah dimasukkan ke dalam Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) yang telah mula diperkenalkan pada tahun 1984 berteraskan pernyataan Falsafah Pendidikan Negara. Antara kandungan ini ialah:

Pendidikan hendaklah bertujuan memberi pertumbuhan yang berimbang terhadap sahsiah yang sempurna pada manusia melalui latihan rohani, intelek dan diri manusia yang rasional itu serta rasa dan indera tubuhnya. Dari itu pendidikan hendaklah memberikan perkembangan manusia perseorangan dan kelompok dalam semua aspek; rohani akal, daya fikir, jasmani, ilmu sains, ilmu bahasa dan merangsang semua aspek ini ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan matlamat akhir pendidikan Islam terletak dalam kesedaran langsung kepada Allah pada tahap individu, ummah dan kemanusiaan seluruhnya. (Pengeshtiharan Pendidikan Islam, 1977)

Selain itu, pendidikan moral bernaung di bawah prinsip moral pencapaian matlamat Falsafah Pendidikan Negara (FPN) yang meletakkan Ketuhanan sebagai landasannya, namun dari segi pendekatan teori perkembangan nilai moral, ia nampaknya turut mendokong tiga aliran mazhab sekuler, iaitu aliran perkembangan berstruktur (*The Structural Development View*), aliran pembelajaran sosial (*The social learning View*) dan aliran pandangan psikoanalitik (*The psychoanalytic*). Berdasarkan pernyataan di atas, adalah jelas bahwa konsep pendidikan yang menyepadukan intelek, emosi, rohani dan jasmani berpaksikan Tauhid merupakan intisari Pengeshtiharan Pendidikan Islam di Mekah, yang kemudiannya diaplikasikan dalam pendidikan Islam di Malaysia.¹¹

¹¹ Habsah Ismail & Tajul Ariffin, "Konsep Kesepaduan: Pemahaman dan Pelaksanaannya", dalam *Prosiding Pendidikan Dan Pembangunan Manusia* (UKM: Fakulti Pendidikan, 2002), 168.

Kurikulum Pendidikan Islam telah dipertingkatkan lagi apabila Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) diikuti dengan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) diperkenalkan. Peningkatannya boleh dilihat dari segi status dan sukatan pelajaran berbanding Kurikulum Lama Sekolah Menengah. Dalam KBSM, Pendidikan Islam terdiri daripada Pendidikan Islam Teras dan Pendidikan Islam Elektif. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran teras terbahagi kepada dua bidang iaitu bidang Tilawah al-Quran yang menekankan aspek bacaan dan hafazan. Bagi bidang Ulum Syariah pula ia menekankan aspek aqidah, ibadah dan sirah serta cara hidup Islam. Akhir sekali, Pendidikan Akhlak Islamiah yang berfokus kepada pembentukan jati diri pelajar ke arah tingkah laku muslim melalui pengetahuan dan pemahaman. Selain itu juga ia merupakan peraturan dan cara hidup muslim dalam hubungannya dengan Allah SWT, keluarga, masyarakat, negara dan alam sekitar.¹² Dari segi masa pengajaran dan pembelajaran, Pendidikan Islam KBSM juga memperlihatkan peningkatan iaitu bagi peringkat menengah rendah ialah 240 minit atau enam kali seminggu. Bagi peringkat menengah atas pula peruntukan masa ialah 160 minit atau empat kali seminggu.¹³

Reformasi pendidikan yang agak menyeluruh telah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia sejak tahun 1980an. Reformasi tersebut telah menghasilkan kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) dan lanjutan daripada KBSR ialah Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) diperingkat Sekolah Menengah. Walau bagaimanapun terdapat beberapa kelemahan yang dikenal pasti telah dilaporkan oleh Laporan Kabinet (1979) di antara lainnya; sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pencapaian akademik dan peperiksaan; kandungan kurikulum sekolah rendah

¹²Asmawati Suhid, Pemantapan Adab dan Akhlak Islam Dalam Pendidikan Islam: Satu Kajian Kes Di Selangor, *Jurnal CITu (Centre for Islamic Thought And understanding)*, UITM, 2005.

¹³Asmawati Suhid, Pemantapan Adab dan Akhlak Islam Dalam Pendidikan Islam: Satu Kajian Kes Di Selangor. *Jurnal CITu (Centre for Islamic Thought And understanding)*, UITM, 2005.

yang terlalu padat dan tidak wujudnya penyepaduan atau pengintegrasian antara mata pelajaran yang diajar. Kelemahan-kelemahan ini telah menyebabkan pihak Kementerian Pendidikan Malaysia merangka semula sistem pendidikan dan memperkenalkan konsep pendidikan bersepadu di peringkat sekolah menengah sebagai memenuhi tuntutan kepada proses untuk memanusaiakan pendidikan.¹⁴ Kesedaran tentang ketandusan aspek nilai dan kerohanian dalam sistem pendidikan sebelum tahun 1980an jelas membuktikan betapa pentingnya untuk menyediakan satu sistem pendidikan yang menekankan pengisian kerohanian, di samping melahirkan ciri-ciri manusia yang “berpengetahuan, berketerampilan, bertanggungjawab dan berkeupayaan mencapai kesejahteraan diri serta memberi sumbangan terhadap keharmonian dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan Negara”.¹⁵

Setelah negara mencapai kemerdekaan, institusi madrasah (dikenali juga sebagai sekolah agama atau sekolah Arab) berterusan menghadapi cabaran. Ini kerana Akta Pelajaran 1961 (yang berasaskan kepada Laporan Razak 1956 dan Laporan Rahman Talib 1960), yang membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan kebangsaan telah memasukkan Pendidikan Agama Islam sebagai satu mata pelajaran ke dalam kurikulum sekolah kerajaan. Sekaligus keadaan ini melemahkan kedudukan sistem madrasah, lebih-lebih lagi dasar pendidikan kebangsaan memberikan gambaran bahwa prospek kerjaya atau jaminan ekonomi adalah lebih baik bagi lulusan sekolah kerajaan berbanding dengan lulusan madrasah.¹⁶

Isu-isu Pendidikan di Malaysia: Halangan dan Cabaran

Dewasa ini terdapat pelbagai isu mengenai pendidikan di dunia. Kajian Mohd Arip dalam

Mohd Arif, mengenalpasti beberapa masalah utama yang isu-isu itu meliputi masukan (*input*) pendidikan, proses pendidikan (*through put*), dan keluaran/produk (*output*) pendidikan.¹⁷

Isu Mengenai Input Pendidikan

Pada amnya perbincangan mengenai pendidikan berkait dengan tiga komponen utama: ilmu, kemahiran dan nilai. Penelitian tentang aspek nilai mendapati bahwa kurikulum pendidikan itu sendiri sebenarnya telah diresapi dengan pemikiran sekularisme dan dualisme dalam pendidikan yang diajarkan. Menurut Profesor Hasan Langgulung (1988), kursus Asas Pendidikan atau Teras Pendidikan Profesional tidak diajar menurut perspektif Islam kerana dengan ketiadaan pemurnian terhadap pendidikan berkenaan telah disekularisasikan. Dengan pemisahan Pendidikan Islam yang hanya meliputi 1 subjek sahaja tanpa diserapkan di dalam teras pendidikan professional seperti di dalam subjek sains dan matematik maka ini memperlihatkan bahwa pemisahan agama daripada kehidupan atau disebut sekularisasi dalam pendidikan adalah jelas berlaku dalam sistem pendidikan di negara kita. Hal ini menyebabkan kekeliruan yang berlaku terhadap kefahaman pelajar terhadap pendidikan yang dilihat tiada diintegrasikan dengan ilmu pendidikan islam.

Kedua, isu mengenai aspek kemahiran pula dapat dilihat apabila ilmu (maklumat) telah bercambah dengan hebat telah menyebabkan kurikulum pendidikan menjadi padat dan sendat. Keadaan ini diperhatikan melalui sistem pendidikan Islam yang diikuti di sekolah-sekolah yang mewajibkan para pelajar untuk menyertainya dan juga dengan tujuan lain seperti keperluan untuk mencapai keputusan peperiksaan yang cemerlang. Tumpuan hanya dalam aspek pencapaian akademik menyebabkan nilai-nilai Islamik tidak lagi menjadi keutamaan. Sehubungan itu E.F.Schumaker (1987:8) menegaskan:

¹⁴Habsah Ismail & Tajul Ariffin, “Konsep Kesepaduan: Pemahaman dan Pelaksanaannya”, dalam *Prosiding Pendidikan Dan Pembangunan Manusia* (UKM: Fakulti Pendidikan, 2002), 162-163.

¹⁵Falsafah Pendidikan Negara, 1987.

¹⁶Mohd Yunus, Seminar Kebangsaan Penilaian Pelaksanaan KBSR, Genting Highland, Institut Aminuddin Baki, 1995.

¹⁷Mohd Arif, “Pembangunan Manusia Menerusi Penghayatan Al-Quran: Harapan dan Cabaran”, dalam *Prosiding Pendidikan Dan Pembangunan Manusia* (UKM: Fakulti Pendidikan, 1997) 146

“The essence of education is the transmission of values, but values do not help us to pick our way through life unless they have become our own, so to say, of our mental make-up.”

Hasilnya, situasi kurikulum yang menekankan aspek duniawi ini memberi impak terhadap keruntuhan nilai-nilai moral dan akhlak remaja Islam Malaysia. Ia terbukti melalui statistik yang dikeluarkan oleh Bahagian Statistik Bukit Aman yang mendapati bahawa 1,847 orang kanak-kanak seawal umur 7 tahun dan remaja terlibat dengan masalah sosial atau jenayah pada tahun 2009. Lebih dari itu, Sekolah Harapan di Melaka yang telah ditubuhkan September 2012 telah melahirkan 83 bayi setahun. Hal ini menunjukkan masalah sosial yang berlaku yang memilik perkaitan dengan kurangnya penghayatan murid dalam mempelajari Pendidikan Islam di sekolah.¹⁸

Isu Mengenai Proses Pendidikan

Kedua merujuk kepada proses pendidikan yang membabitkan jati diri dan kebolehan pendidik itu sendiri. Dalam hal ini Ivan Illich (1972:1) telah mengkritik dengan keras mengatakan bahawa pendidikan telah mengecut atau bertukar menjadi proses penyekolahan. Menurutnya:

“The pupil is thereby, schooled to confuse teaching with learning, grade advancement with education, a diploma with competence...His imagination is schooled to accept service in place of value..”

Kenyataan Ivan Illich jelas menunjukkan bahawa yang penting anak-anak telah dihantar ke sekolah, telah meningkat dari satu gred ke gred berikutnya, dan telah tamat sekolah, namun mereka masih tidak terdidik. Hal yang sedemikian terjadi kepada proses pendidikan Islam di Malaysia apabila terdapat segelintir guru-guru yang memiliki pengetahuan sederhana dalam al-Quran, seperti ilmu tajwid, tanda-tanda bacaan, hafalan al-Quran dan bacaan al-Quran di hadapan awam. Selain itu, dewasa ini, masyarakat Islam di Malaysia sudah mulai mengentepikan aspek mempelajari al-Quran dan mengutamakan kurikulum yang lai. Pendek kata yang berlaku ialah penyekolahan, bukan pendidikan. Akibatnya ramai yang belajar dan mendapat pelajaran, dan mereka mungkin telah

menjadi celik huruf dan celik angka serta boleh membaca dan boleh menulis, namun mereka masih belum menjadi celik akal dan celik budaya, dan lebih-lebih lagi mereka belum menjadi celik hati.

Isu Mengenai Produk Pendidikan

Pendidikan di Malaysia lebih mirip kepada pengasingan pendidikan yang berlandaskan ilmu-ilmu intelek dan pendidikan yang berlandaskan kepada ilmu-ilmu agama. Kedua-dua ilmu ini diajar secara terpisah-pisah walaupun ianya diajar di bawah bumbung yang sama. Jika di Universiti, diwujudkan Fakulti Pengajian Islam dan Fakulti Sains, manakala di sekolah pelajar-pelajar di ajar dengan mata pelajaran pendidikan Islam dan Sains secara berasingan. Adakalanya maklumat sains yang disampaikan kepada para pelajar bertentangan dengan maklumat agama, umpamanya sains sekuler bercakap tentang teori evolusi manusia daripada beruk atau kemungkinan mengklonkan haiwan atau manusia atau keupayaan manusia menjejakkan kaki ke bulan. Maklumat yang berbeza ini menyebabkan munculnya dikotomi antara sains sekuler dengan pengetahuan agama.¹⁹

Sistem pendidikan di Malaysia turut terjebak dengan ketiga-tiga perkara di atas kerana dalam banyak hal kita sentiasa meniru dan mengambil, kadangkala sepenuhnya, daripada Barat. Malahan boleh dikatakan sistem pendidikan kita adalah replika sistem pendidikan Barat. Mutakhir ini pula kita sangat ghairah untuk meningkatkan kualiti pendidikan bertaraf dunia dengan menjadikan TIMSS dan PISA sebagai penanda aras. Walaubagaimanapun kualiti pendidikan bertaraf dunia ini terhad kepada sains, matematik dan bacaan (lihat Anjakan 1 dalam Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia/PPPM 2013-2025).

Kaedah Penerapan Pendidikan Berteraskan al-Quran & Sunnah di Malaysia: Analisis Terhadap Risale al-Nur oleh Bediuzzaman Said Nursi.

Pertama, menurut pandangan Nursi, bagi menjayakan pembentukan insan baik, pendidikan negara perlu dikembangkan berasaskan falsafah

¹⁸ Berita Harian Online, 2 September 2012.

¹⁹Tajul Ariffin Nordin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu* (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1988), 28.

pembangunan insan dan falsafah pendidikan hikmah. Kedua-dua, pembangunan insan dan pendidikan hikmah, merujuk kepada pembangunan diri yang menyeluruh. Konsep pembangunan diri yang menyeluruh boleh dilihat dari dua perspektif. Pertama, pembangunan diri perlu meliputi kerohanian (SQ), intelektual (IQ), emosi (EQ), moral (MQ), sosial (SQ), estetika (AQ), dan fizikal (PQ). Ia perlu mengembangkan pelbagai kecerdasan. Sebenarnya untuk menjayakan falsafah pembangunan insan dan pendidikan hikmah kita tidak perlu menggubal teks falsafah yang baru. Menurut Said Nursi, antara pendekatan yang boleh diambil adalah dengan menerima pendidikan sekular moden sebagaimana yang telah berkembang di dunia Barat dan mencuba untuk mengaplikasikannya dengan konsep-konsep Islam.

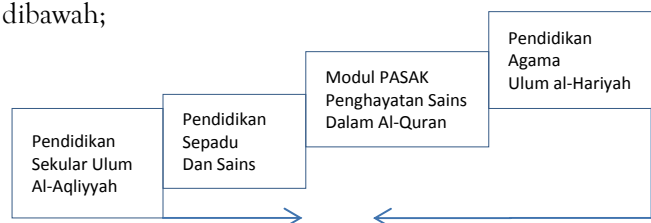
Kedua, Said Nursi meletakkan beberapa syarat utama dalam penubuhan sistem dualism di Universiti. Antaranya pendidikan berdasarkan sumber dasar Islam iaitu al-Quran dan as-Sunnah. kehendak-kehendak falsafah ini (pembangunan insan dan hikmah) perlu diterjemahkan secara konkrit dalam kurikulum dan kokurikulum dan semua aktiviti pendidikan di sekolah bahkan kurikulum yang disediakan hendaklah seimbang dan mencakupi disiplin-disiplin ilmu sains-matematik.²⁰ Hal ini disokong oleh Ghazali Darussalam yang menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak perlu diterap bersama nilai-nilai al-Quran, contohnya di dalam mata pelajaran Sains, penerapan tentang kewujudan alam adalah secara semulajadi adalah tidak benar kerana istilah yang sebenarnya adalah kewujudan alam adalah diciptakan oleh Allah Taala. Contoh lain penerapan pendidikan Islam di dalam subjek lain adalah seperti di dalam subjek Matematik dengan mengintegrasikan ilmu pengiraan dengan kewujudan ahli falsafah Islam yang terkenal seperti Algebra. Dengan pengetahuan pelajar mengenai ahli falsafah Islam berkenaan maka penghayatan Islam dalam diri pelajar akan meningkat atas sebab keinginan mencontohi kepakaran sarjana Islam yang berjaya dalam kehidupan. Keperluan untuk

pihak-pihak penggubal kurikulum membuat penambahbaikan dalam kesemua subjek yang diajar di dalam sukatan pelajaran dengan penerapan pendidikan Islam secara langsung amat penting agar dapat menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat difahami dan dihayati sepenuhnya selaras dengan kenyataan Islam itu sendiri yang bermaksud suatu cara hidup yang menurut al-Quran dan as-Sunnah.²¹

Ketiga, Said Nursi mencadangkan agar dengan menjalankan kepelbagaian terhadap sistem pendidikan yang sedia ada. Ia perlu digubal melalui proses pembelajaran pendidikan sejak dari kecil, iaitu dari peringkat sekolah rendah, menengah dan di peringkat pengajian Tinggi. Tumpuan terhadap kesepaduan pembelajaran sains dengan al-Quran digalakkan. Beliau antara lain menyatakan;

“Sesungguhnya, a-Quran, alam semesta dan manusia adalah tiga jenis manifestasi dari satu kebenaran. Al-Quran, yang berasal dari firman Ilahiyyah, bias dianggap sebagai alam semesta, , yang berasal dari sifat kuasa dan kehendak ilahiyyah, biasa dianggap sebagai al-Quran yang diciptakan. Jadi, dari sudut pandang ini, alam semesta adalah pasangan dari al-Quran yang tidak akan bertentangan dari Islam. Oleh kerana itu, saat sains Berjaya, dan juga kelak, yang akan menjadi zaman pengetahuan, keimanan yang sejati harus didasarkan pada argument dan penyelidikan, juga pada pemikiran yang terus menerus terhadap tanda-tnda Allah di alam semesta, pada fenomena, “alam”, sosial, historis dan psikologis. Keimanan, bukanlah sesuatu yang didasarkan pada taqlid yang membuta. Keimanan harus terjadi atas intelektualitas atau nalar dan kalbu.”²²

Hal ini telah dipersetujui oleh kajian-kajian masa kini, antaranya oleh Mohd Arif Kasmu, yang memperkenalkan modul PASAK (Penghayatan Sains Dalam al-Quran),sebagaimana model dibawah;



Rajah 1: Carta Alir Epistemologi Islam

²¹Ghazali Darussalam, *Kursus Tamadun Islam Dan Pendidikan Moral* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2000).

²²Bediuzzaman Said Nursi, *Risalah an-Nur: Said Nursi: Pemikir Dan Sufi Besar Abad ke 20M (Membayang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan* (Jakarta:Murai Kencana, 2003), 22.

²⁰Bediuzzaman Said Nursi, *The Letters 1928-1932*, terj. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000), 102.

Sumber: Mohd Arif Kasmu, "Pembangunan Manusia Menerusi Penghayatan al-Quran: Harapan dan Cabaran, h. 156 Dikotomi

Tujuan gabungan pembelajaran sains-Al-quran mampu menjadikan manusia yang cemerlang di dunia dan akhirat

Keempat, Said Nursi mencadangkan agar para pelajar diberi pengkhukhusan terhadap kepakaran tertentu, sebagaimana dalam nukilannya;

"Ahli-ahli sains tidak patut dihadkan (sepatutnya dibiarkan membebaskan) supaya mereka akan melaksanakan motivasi semula jadi mereka".²³

Pandangan beliau ini mampu diaplikasikan di Malaysia melalui penyatuan kandungan kurikulum sehingga ia bersifat fleksibel dan terpadu/integral dalam subjek tertentu, atau sebagai subjek yang berasingan. Komponen tempatan dalam kurikulum ini perlu diberikan pengiktirafan yang sewajar.

Kelima, Said Nursi juga mempelopori kaedah psikologi pendidikan dengan cara yang tersendiri, Antara cadangan yang digagaskan ialah: proses pengajaran hendaklah berlangsung melalui komunikasi yang mudah difahami oleh para pelajar. Setiap topic yang dibahaskan hendaklah diterangkan bersama-sama contoh yang mudah.²⁴ Proses pendidikan hendaklah didatangi bersama dengan motivasi seumpama galakan, bimbingan, perhatian nasihat dan kurnia kerana ia akan membangkitkan perasaan sikap ingin tahu pelajar.²⁵ Proses pengajaran perlu melalui proses soal jawab dan perdebatan kerana ia mampu membangunkan idea positif, mensintesis dan mencambahkan perasaan ingin tahu dalam jiwa para pelajar.²⁶ Guru yang mengajar perlu menyesuaikan topik yang diajar, perlu membuat pengajaran rancak melalui contoh-contoh menarik dan harus meyakinkan pelajar-pelajar yang pengetahuan yang diberi memberi akan diperlukan dalam hidup. Guru hendaklah sentiasa menanamkan perasaan tanggungjawab dan sabitan yang pendidikan agar

nilai-nilai etika untuk kerjaya pada masa akan datang bermanfaat.²⁷

Itu penting yang pengajaran diberikan kepada pelajar seharusnya bukan teoretis sahaja. Oleh itu, pengajaran patut menumpukan perhatian kepada jantung dan mata supaya mencapai hasil positif. Dia menyatakan bahwa ajaran tidak sepatutnya berada dalam bentuk idea-idea sahaja; ia perlu juga termasuk perasaan-perasaan.

Penekanan Said Nursi terhadap aspek sains sebagai tuntutan utama dalam mendalami Islam dapat disimpulkan melalui dua aspek utama iaitu memantapkan iman kepada Allah S.W.T dengan menimbulkan kesedaran tentang peranan Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta apa-apa yang hal yang berkaitan dengannya. Selain itu, ilmu sains diperlukan bagi mendapatkan keperluan alam untuk kegunaan manusia, bahkan penyempurnaan pengetahuan sains mampu menyempurnakan matlamat penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.²⁸ Lebih dari itu, Al-Quran mengandungi maklumat-maklumat tentang sains jauh lebih awal dari sains moden, maka al-Quran dianggap sebagai suatu yang mengaiajaibkan, dan ia mampu mengukuhkan iman manusia.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, beberapa cadangan diutarakan, Memperteguhkan institusi politik dan agama berjalan serentak dalam pemerintahan bagi menyelaras hukum, undang-undang dan peraturan selain daripada memperketatkan generasi muda yang bakal menjadi personaliti mantap memacu kecemerlangan Malaysia. Sebaik-baiknya institusi dan organisasi politik membina prasarana pembinaan bangsa Melayu secara serius bagi memantapkan semangat patriotism, jatidiri dan bangsa Malaysia. Program seumpama kem Bina Solat, Kem Usrah yang dianjurkan oleh institusi awam dan persendirian dengan memperkenalkan silibus-silubus mengenai Risalh an-Nur semestinya

²³ Said Nursi, *Muhakemat*, 47

²⁴ Said Nursi, *Signs of Miraculousness*, 164.

²⁵ Said Nursi, *Signs of Miraculousness*, 47

²⁶ Said Nursi, *Letters*, 248.

²⁷ <http://www.MalaysiaNur.com>

²⁸ Akbar Ibrahim, "Kesepaduan Dalam Pembelajaran Sains", dalam Tajul Ariffin, *Prosiding Pendidikan dan Pembangunan Sosial* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1997), 213.

boleh dijadikan landasan integratif dan selari dengan kemajuan industri, sains dan teknologi bukan terjurus kepada sukan dan riadah seperti yang digembar-gemburkan.

Kecemerlangan masa depan bangsa Melayu khasnya belia dapat dilakukan melalui Akta Kawalan Penyiaran dan Media Cetak yang boleh diguna bagi tujuan menyebarkan dakwah Islam dengan lebih giat membabitkan Risalah an-Nur

secara khusus, malah boleh berkuasa menyeimbangi program drama ataupun dokumentari yang bersifat patriotism artistic (animasi, kartun, sketsa) yang diterbitkan oleh televisyen tempatan.

Generasi Muda perlulah dibina dengan kualiti yang dapat memungkinan mereka memberi sumbangan kepada pembangunan diri, masyarakat, agama, bangsa dan Negara dengan lebih menekankan pembangunan insan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Azhar. Strategi Kendiri Pembelajaran Pengaturan Pendidikan Islam dan Penghayatan Akhlak pelajar Sekolah Menengah. Tesis. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006.
- Arif, Mohd. "Pembangunan Manusia Menerusi Penghayatan Al-Quran: Harapan dan Cabaran", dalam *Prosiding Pendidikan Dan Pembangunan Manusia* (UKM: Fakulti Pendidikan, 1997).
- Ariffin, Tajul. *Prosiding Pendidikan dan Pembangunan Sosial*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1997.
- Darusalam, Ghazali. *Kursus Tamadun Islam Dan Pendidikan Moral*. Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd., 2000.
- Dewey. J. *Democracy and Education*. USA: A Free Press, 1964.
- Ismail & Tajul Ariffin, Habsah. "Konsep Kesepaduan: Pemahaman dan Pelaksanaannya", dalam *Prosiding Pendidikan Dan Pembangunan Manusia*. UKM: Fakulti Pendidikan, 2002.
- Montessori, M, *The Absorbent Mind*. Madras: Kalakshetra, 1973.
- Nordin, Tajul Ariffin. *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1988.
- Nordin, Tajul Ariffin. *Perspektif Falsafah dan Pendidikan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 1993.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Risalah an-Nur: Said Nursi: Pemikir Dan Sufi Besar Abad ke 20M (Membayang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- _____. *The Letters 1928-1932*, terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000.
- Otalubosun & Sherifat Tenibowo, Asif. Islamic Studies in Nigeria, Problem and Prospects, *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 3 No. 2 2013.
- Rossiter. G. The Moral and spiritual dimension to education:some reflection on the British Experience. *Journal of Moral Education*, Vol. 25 No. 2 1996.
- Suhid, Asmawati. Pemantapan Adab dan Akhlak Islam Dalam Pendidikan Islam: Satu Kajian Kes Di Selangor. *Jurnal CITu (Centre for Islamic Thought And understanding)*. UITM 2005.
- Tuah, dkk., Abd Hafiz Mat. "Memperkasakan Jatidiri Melayu Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak", dalam *Jurnal Islam Hadhari Special Edition*. 2012.
- Weeren D.J. Moral Education in Today's Schools: Conclusions of a Survey of Five Educational Sitem. *Journal of Moral Education*. Vol. 2 No. 1 1972.
- Yassu'i, Louis Ma'luf al-. *AlMunjid, Fi al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Darul Mashriq, 1992.
- Yunus, Mohd. *Seminar Kebangsaan Penilaian Pelaksanaan KBSR*. Genting Highland, Institut Aminuddin Baki, 1995.